

Desain Motif Kontemporer Inspirasi Candi Jiwa Kabupaten Karawang dalam Produk Aksesori Fashion

Haidarsyah Dwi Albahi

Program Studi D4 Tata Rias dan Busana,
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
e-mail: haidarrance@gmail.com

ABSTRACT

Indonesian cultural heritage is an inexhaustible source of inspiration for the creative industries, including fashion. However, many potential historical sites haven't been fully explored. One such example is the Batujaya Temple complex in Karawang, specifically Candi Jiwa. Candi Jiwa, believed to be a relic from the pre-Tarumanegara kingdom era, has unique architectural characteristics: a minimalist brick structure with a lotus flower-shaped layout, which sets it apart from other temples in Java that are typically made of andesite stone with intricate reliefs. This research on contemporary motif design aims to (1) Identify the visual and philosophical elements of Candi Jiwa's architecture; (2) Stylize the architectural forms of Candi Jiwa into a motif design; and (3) Apply the resulting contemporary motifs to fashion accessory products. The design methods used include a literature study, visual observation, sketch exploration, form stylization, digitalization, and product mock-up creation. The result of this design process is a series of primary and derivative motifs inspired by the layout, structure, and texture of Candi Jiwa. These motifs were then digitally applied as mock-ups on accessory products such as scarves, vests, hijabs, and tote bags. This design project demonstrates that the simplicity and uniqueness of Candi Jiwa's form have great potential to be translated into modern, ethnic motif designs with a strong narrative value.

Keywords: *Motif Design, Fashion Accessories, Candi Jiwa, Cultural Heritage, Stylization*

ABSTRAK

Warisan budaya Indonesia, terutama dalam bidang seni rupa seperti desain dan fashion, adalah aset yang sangat berharga. Kekayaan ini menjadi sumber inspirasi tak terbatas bagi industri kreatif. Sayangnya, banyak situs bersejarah belum dimanfaatkan sepenuhnya sebagai sumber inspirasi. Salah satu contoh yang menarik adalah kompleks Candi Batujaya di Karawang, khususnya Candi Jiwa. Candi Jiwa, yang diperkirakan berasal dari masa sebelum Kerajaan Tarumanegara, memiliki arsitektur yang khas. Berbeda dengan candi di Jawa yang biasanya terbuat dari batu andesit dengan relief rumit, Candi Jiwa menonjol dengan struktur bata minimalis dan denah berbentuk bunga teratai. Penelitian desain ini berupaya untuk; 1) Menganalisis elemen visual dan filosofis dari arsitektur Candi Jiwa, 2) Mengolah bentuk arsitektur tersebut menjadi desain motif, 3) Menerapkan motif yang sudah jadi ke produk aksesoris fashion. Metode yang digunakan mencakup studi literatur, desain sketsa, stilasi, digitalisasi, dan pembuatan prototipe produk. Hasilnya adalah beberapa dua motif utama yang terinspirasi dari denah, struktur, dan makna filosofi Candi Jiwa. Motif-motif ini kemudian diaplikasikan secara digital pada produk seperti syal, rompi, kerudung, dan tas jinjing. Perancangan ini membuktikan bahwa bentuk Candi Jiwa yang unik dan sederhana bisa diubah menjadi desain motif yang modern, etnik, dan memiliki narasi yang kuat.

Kata kunci: *Desain Motif, Aksesori Fashion, Candi Jiwa, Warisan Budaya, Stilasi*

PENDAHULUAN

Warisan arsitektur kuno Indonesia adalah cerminan peradaban yang kaya. Kekayaan ini telah lama menjadi sumber inspirasi tak terbatas, terutama dalam industri fashion, di mana kita sering menemukan motif yang terinspirasi dari Candi Borobudur atau Prambanan. Namun, di luar situs-situs populer itu, masih banyak peninggalan bersejarah lain, seperti Candi Jiwa di kompleks Batujaya, Karawang, yang menyimpan potensi visual luar biasa dan belum banyak dimanfaatkan.

Berbeda dari kebanyakan candi di Jawa, Candi Jiwa adalah anomali arsitektur. Dibangun dari bata merah tanpa ukiran atau relief, keindahannya justru terletak pada bentuk geometrisnya yang sederhana dan sakral. Struktur melingkar di atas pondasi persegi sering ditafsirkan sebagai simbol bunga teratai yang kuncup, yang memiliki makna penting dalam ajaran Buddha.

Kesederhanaan ini menjadi tantangan sekaligus peluang besar bagi desainer. Tidak adanya detail ukiran menuntut kepekaan lebih dalam menangkap esensi bentuk, namun di saat yang sama, bentuk geometris yang bersih sangat relevan dengan tren desain modern dan minimalis. Berangkat dari pemikiran ini, penelitian perancangan motif ini bertujuan untuk mencari cara “mentransformasikan bentuk arsitektur Candi Jiwa yang unik dan minimalis menjadi sebuah seri desain motif kontemporer yang bisa diaplikasikan secara estetis pada produk aksesoris fashion.”

Tujuan utamanya adalah menciptakan produk aksesoris yang memiliki nilai estetika dan juga berfungsi sebagai media edukasi dan narasi budaya tentang Candi Jiwa, sehingga dapat



Gambar 1. Candi Jiwa, Karawang
(Sumber : Foto Instagram, Alivikry)

memperkaya khazanah motif fashion Indonesia.

Sejarah dan Arsitektur

Candi Jiwa adalah bagian dari kompleks Percandian Batujaya yang diperkirakan berasal dari abad ke-4 hingga ke-7 Masehi, menjadikannya salah satu peninggalan bangunan candi tertua di Jawa. Berbeda dengan candi Hindu-Buddha dari era Mataram Kuno, candi ini dibangun dari lempengan bata merah yang dibakar. Strukturnya tidak memiliki tangga masuk maupun ruang di dalamnya. Denah dasarnya berbentuk bujur sangkar berukuran sekitar 19 meter dengan struktur melingkar di atasnya yang menyerupai stupa atau kuncup bunga teratai (padma). Bentuk ini secara filosofis melambangkan kesucian dan pencerahan dalam ajaran Buddha.

Aksesoris dalam Fashion

Aksesoris fashion adalah elemen busana yang pada umumnya berfungsi untuk memperkuat karakter gaya dan penampilan seseorang. Di lain sisi aksesoris fashion



Gambar 2. Candi Jiwa, Karawang
(Sumber: Foto Instagram, ErvinErwin)

seperti syal, scarf hijab, rompi (vest), dan tas memiliki fungsi ganda yakni sebagai penunjang estetika sekaligus memiliki nilai guna bagi pemakainya. Karakteristik produk-produk ini, umumnya memiliki bidang permukaan luas, menjadikannya media yang sangat ideal untuk aplikasi desain motif.

Stilasi dalam Perancangan Motif

Stilasi adalah proses penggambaran ulang suatu objek dari alam atau benda nyata dengan cara menyederhanakan, mengubah, atau mendistorsi bentuknya tanpa menghilangkan karakteristik utamanya. Menurut Gustami (2007), stilasi bertujuan untuk menciptakan bentuk baru yang lebih bersifat dekoratif. Dalam konteks perancangan ini, stilasi menjadi metode kunci untuk menerjemahkan bentuk tiga dimensi arsitektur Candi Jiwa menjadi motif dua dimensi yang repetitif dan estetik. Teknik yang digunakan meliputi deformasi, simplifikasi, dan abstraksi geometris. Sebelum memasuki wilayah bentuk, jenis dan gaya visual pada karya rupa dasar, hal yang harus dipahami terlebih dahulu adalah proses penciptaannya (Hendriyana, 2015: 5).

Tahap Pengumpulan Data

Tahap Ideasi (Eksplorasi)

Tahap Perancangan

Tahap Aplikasi dan Finalisasi

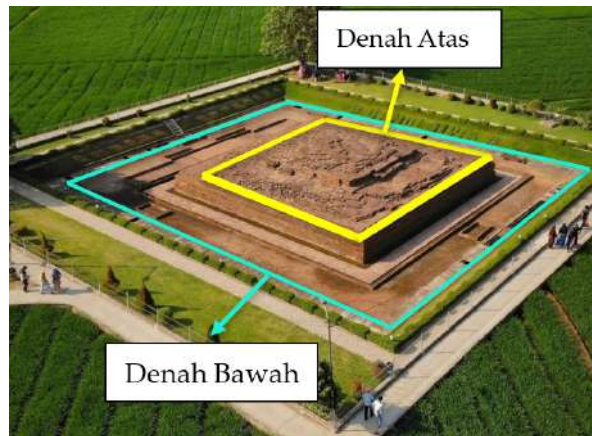
Gambar 3. Bagan Tahapan Penelitian

METODE

Metode penelitian mencakup prosedur, teknik, alat, dan desain yang digunakan oleh seorang peneliti (Sugiyono, 2018). Secara universal, sebuah metode dapat dipahami sebagai cara terstruktur dan sistematis dalam melakukan sesuatu, termasuk teknik dan susunan kerja dalam suatu bidang tertentu (Handayani et al., 2023). Penelitian ini mengadopsi metode perancangan deskriptif kualitatif melalui pendekatan Practice-led Research, dengan tahapan sebagai berikut:

Tahap Pengumpulan Data

Tahapan ini membangun pemahaman yang komprehensif tentang Candi Jiwa melalui data historis, arsitektur, dan filosofi. Data-data ini dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, dan artikel ilmiah. Melalui basis data yang kuat, penelitian berfokus pada penguraian elemen visual dari arsitektur candi yakni bentuk denah, untuk mengungkap makna filosofis yang terkandung di dalamnya.



Gambar. 4 Denah Atas dan Bawah

Tabel 1. Struktur Candi Jiwa

Denah Atas	Bentuk melingkar yang menyerupai kelopak teratai.
Denah Bawah	Struktur bujur sangkar sebagai pondasi.
Material	Tekstur dan warna terakota dari susunan bata merah.
Siluet	Bentuk keseluruhan yang sederhana, geometris, dan masif.
Filosofi Teratai	Melambangkan kesucian dan pencerahan dalam ajaran Buddha.

Tahap Ideasi dan Eksplorasi

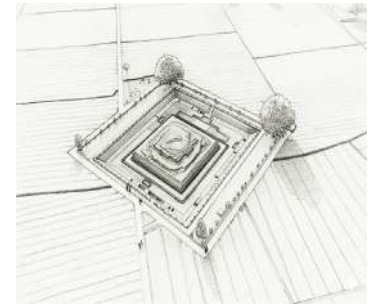
Tahap awal perancangan dimulai dengan brainstorming untuk mencari kata kunci terkait Candi Jiwa, seperti “Padma,” “Jiwa,” “Bata,” “Geometris,” “Sakral,” dan “Minimalis.” Proses ini dilanjutkan dengan ideasi, yaitu pengembangan konsep visual yang memadukan elemen bentuk, material, teknik, dan fungsi (Wibowo, 2015:19). Konsistensi dalam ideasi konsep sangat penting bagi seorang desainer untuk membangun identitas karya dan membedakannya dari karya orang lain (Haidarsyah, 2021: 174).

Tabel 2. Ideasi Candi Jiwa

Tahapan ideasi dari denah atas pengembangan ide bunga teratai



Tahapan ideasi dari denah bawah pengembangan pola geometris



Padma	Bunga teratai merah dalam bahasa Sanskerta
Jiwa	Bagian non-fisik dari makhluk hidup: pikiran, perasaan, dan kesadaran
Bata	Material susunan candi
Geometris	Bentuk teratur seperti garis lurus, lingkaran, dan persegi.
Sakral	Sesuatu yang dianggap suci, dan keramat

Setelah penguraian data terkait objek, dilanjutkan dengan penyusunan moodboard berdasarkan eksplorasi data visual. Moodboard dirancang untuk menangkap esensi visual yang kuat, dengan menampilkan palet warna alam seperti warna terakota, tanah, hijau lumut, dan biru langit. Moodboard juga mengintegrasikan tekstur-tekstur yang relevan serta berbagai gaya aksesoris modern yang akan menjadi acuan utama dalam pengembangan produk.

Moodboard adalah kolase visual yang memadukan inspirasi, konsep, dan contoh produk untuk memvisualisasikan ide desain



Gambar 5. Moodboard Inspirasi Desain Motif
(Sumber: Haidarsyah, 2025)

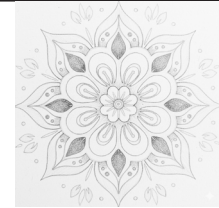
fashion. Inspirasi ini, menurut Haidarsyah et. al (2024: 193), seringkali berasal dari kombinasi faktor internal dan eksternal yang memicu lahirnya inovasi karya yang inovatif.

Tahap Perancangan dan Pengembangan

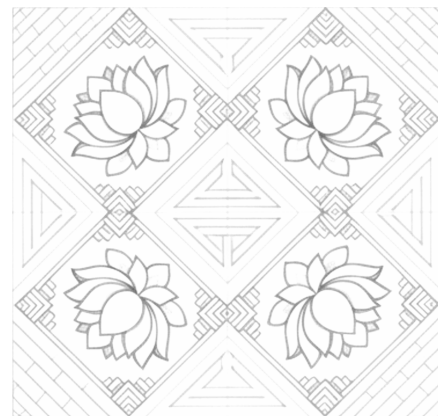
Proses perancangan dimulai dengan memverifikasi ide yang telah dieksplorasi, kemudian menerjemahkannya ke dalam bentuk dua dimensi atau desain modular (Haidarsyah et al., 2024: 101). Visual ini selanjutnya diolah melalui imajinasi untuk menghasilkan bentuk visual baru yang mencerminkan ekspresi pribadi desainer (Albahi, 2021).

Proses ini berfokus pada abstraksi denah atas (berbentuk lingkaran/padma) dan denah bawah (berbentuk bujur sangkar). Tahap berikutnya adalah digitalisasi dan pewarnaan menggunakan perangkat lunak desain Procreate untuk menciptakan motif digital yang presisi, mengembangkan pola repetisi, dan mengeksplorasi komposisi.

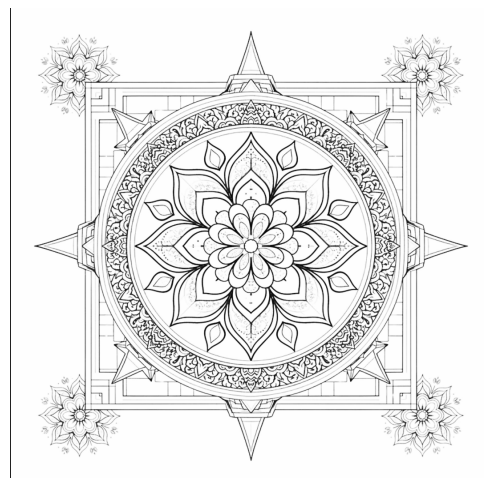
Tabel 3. Perancangan Desain



Sketsa Desain Motif 1



Sketsa Desain Motif 2



Tahap Aplikasi dan Finalisasi

Merupakan tahapan terakhir berupa pemilihan media untuk menentukan produk aksesoris sebagai media aplikasi, yaitu syal (bahan voile atau satin), scarf hijab, vest dan tote bag (bahan kanvas). Selanjutnya pembuatan Mock-up Digital memvisualisasikan digital (mock-up) untuk melihat tampilan akhir motif ketika diaplikasikan pada produk aksesoris yang dipilih.



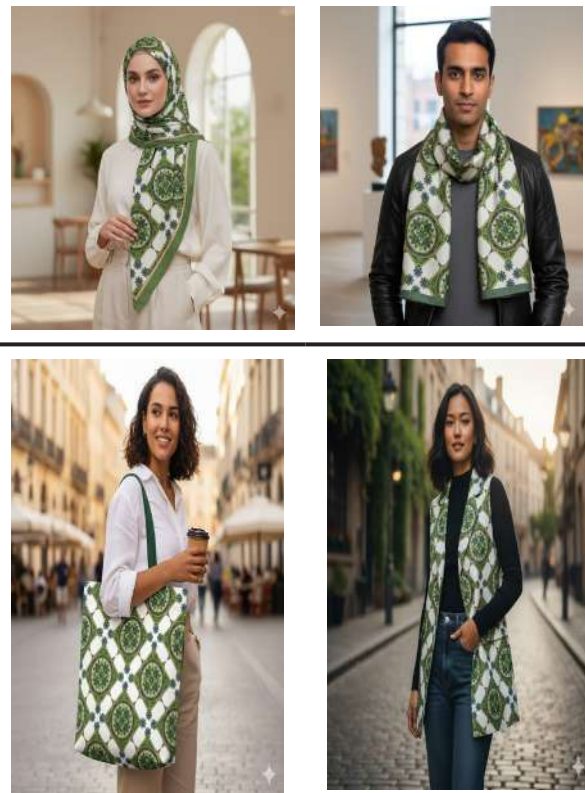
Gambar 6. Desain Motif "Padma Jiwa"
(Sumber: Haidarsyah, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari proses perancangan, dihasilkan dua seri desain motif sebagai hasil desain motif kontemporer.

Motif ini terinspirasi langsung dari denah Candi Jiwa yang dilihat dari atas (pandangan mata burung). Bentuk visual desain menggabungkan bentuk dasar bujur sangkar (pondasi) dengan bentuk melingkar yang distilasi dari struktur stupa berbentuk teratai. Garis-garis tegas dan bersih digunakan untuk memberikan kesan modern dan minimalis. Komposisi motif ini dikembangkan menjadi beberapa variasi, mulai dari motif tunggal yang menjadi fokus utama hingga pola repetisi yang saling mengunci untuk aplikasi pada bidang kain yang luas seperti syal.

Filosofi desain motif ini membawa makna kesucian, ketenangan, dan keseimbangan antara bumi (bujur sangkar) dan langit (lingkaran).



Gambar 7. Penerapan Motif "Padma Jiwa"
Pada Aksesoris Fashion
(Sumber: Haidarsyah, 2025)

Motif ini merupakan desain yang terinspirasi dari susunan dan tekstur bata merah yang menjadi material utama Candi Jiwa. Tampilan visual desain terdiri dari bentuk-bentuk persegi panjang yang disusun



Gambar 8. Desain Motif "Lapis Bata"
(Sumber: Haidarsyah, 2025)

secara geometris dan repetitif, menciptakan ilusi tekstur. Beberapa bagian dibuat tidak sempurna untuk merepresentasikan karakter bata kuno yang telah termakan usia. Tampilan visual memberikan kesan yang lebih subtil dan tekstural, sangat cocok untuk lining tas atau sebagai motif utama pada tote bag.

Keterbatasan detail pada Candi Jiwa ternyata menjadi pendorong utama dalam proses kreatif, yang mengarahkan pada eksplorasi esensi bentuk, struktur, dan filosofi candi. Pendekatan ini sesuai dengan definisi desain oleh Hesket (dalam Hendriyana, 2018), yang menyatakan bahwa desain adalah kompetensi visual yang berpusat pada kecerdasan konseptual serta berorientasi pada nilai kesatuan, makna, dan estetika. Oleh karena itu, alih-alih meniru, desain yang tercipta berhasil menerjemahkan metafora visual Candi Jiwa ke dalam bahasa fashion yang kontemporer.



Gambar 9. Penerapan Motif "Lapis Bata"
Pada Aksesori Fashion
(Sumber: Haidarsyah, 2025)

PENUTUP

Perancangan desain motif telah membuktikan bahwa arsitektur unik dan sederhana dari Candi Jiwa di Karawang adalah sumber inspirasi yang valid sebagai motif fashion modern. Melalui proses stilasi, bentuk geometris dari denah dan tekstur candi berhasil diubah menjadi serangkaian motif yang disebut "Padma Jiwa" dan "Lapis Bata". Motif-motif ini telah diterapkan pada aksesori fashion seperti syal, scarf hijab, rompi, dan tas jinjing, menunjukkan betapa fleksibelnya desain ini saat digunakan pada berbagai media. Diharapkan, hasil perancangan ini akan membantu mempromosikan warisan budaya lokal yang kurang dikenal ke kancah industri

kreatif nasional. Selain itu, produk ini bisa menjadi pilihan baru bagi konsumen yang menginginkan barang fashion dengan makna dan cerita mendalam. Untuk pengembangan ke depannya, motif ini dapat dieksplorasi lebih lanjut untuk koleksi busana siap pakai atau diterapkan dengan teknik produksi yang lebih rumit, seperti tenun atau batik cap.

* * *

DAFTAR PUSTAKA

- Albahi, (2024). Teknologi dan Estetika: Peran Digitalisasi dalam Pengembangan Desain Motif. *Jurnal Viral* Vol. 1 No. 1, Januari – Juni 2024, 13-23.
- Albahi, H. D., Budiono, N. R. N., & Kemala, A. B. (2024). Estetika Motif Nyi Pohaci: Interpretasi Mitos Dewi Sri Dalam Desain Motif Kontemporer. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 191–197.
- Albahi, H.D, Dita D. Yasintha, Wuri Handayani. (2024). APLIKASI ANYAMAN RAJAPOLAH DAN TENUN SUMBA PADA READY TO WEAR DELUXE CHIC STYLE. *Jurnal Viral* Vol. No. 2.
- Gustami, S. P. (2007). *Seni Kriya Indonesia: Dilema dan Peluang*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Haidarsyah, (2021). *Dinamika Merantau: Perwujudan Kristalisasi Memori Dalam Karya Lukis*. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, Volume 7 No.2 - Oktober 2021. 89-98.
- , (2021). *Kajian Makna Dan Konsep Estetik Pada Ilustrasi Harimau Karya Bodilpunk*. *Jurnal ARS Seni Rupa dan Desain*, Vol 24 No 3 September-Desember 2021, 173-184.
- Handayani, W., Marlianti, M., & Nurfathonah, S. (2023). Pengembangan Stilasi Motif Wadisan Cirebon Sebagai Proses Kreatif Mahasiswa (Studi Kasus pada Mata Kuliah Studio IV Prodi Tata Rias Busana ISBI Bandung). *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 11(3), 243–249.
- Hendriyana, Husen. (2018). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Munandar, A. A. (2010). *Candi-Candi di Pesisir Utara Jawa: Melacak Jejak Peradaban Bahari*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Soekmono, R. (1995). *The Javanese Candi: Function and Meaning*. Leiden: Brill.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung, 4.